

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ajaran Islam bersumber dari Hadis Nabi selain al-Qur'an. Ketika dilihat dari cara penyampaian, terdapat perbedaan antara Hadis Nabi dan al-Qur'an. Semua ayat al-Qur'an diyakini terjadi secara mutawatir, yang berarti disampaikan oleh banyak orang dengan cara yang sama sehingga kebenarannya tak diragukan. Sebaliknya, dalam Hadis Nabi, beberapa riwayatnya bersifat mutawatir, sementara yang lainnya bersifat ahad. Ini disebabkan oleh kedudukan yang pasti dari al-Qur'an dalam penyebaran wahyunya sebagai sesuatu yang pasti, sementara sebagian besar Hadis Nabi lebih cenderung bersifat dugaan dalam penyebarannya (M.Syuhudi Ismail 1992).

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik dalam ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri, dan pribadinya (Itr 2012). Sejarah dan perkembangan hadis dapat dipahami melalui dua aspek penting, yakni periwayatan dan pendewaanannya (Andariati 2020). Proses penghimpunan dan kodifikasi hadis dalam sejarahnya mengalami perkembangan yang agak lambat dan bertahap jika dibandingkan dengan perkembangan kodifikasi al-Qur'an (Gufron 2020)

Perkembangan Syarah hadis tidak dapat dipisahkan dari evolusi hadis pada masa awalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, Syarah hadis menjadi sebuah disiplin ilmu mandiri yang terbentuk secara sistematis. Proses pembentukan ini dipengaruhi oleh karakteristik dan variasi studi yang memungkinkan untuk analisis lebih mendalam, termasuk pola, corak, periodeisasi, perkembangan, metode, dan pendekatan yang khas, yang tidak dapat disamakan dengan disiplin ilmu hadis lainnya (Mohammad Muhtador 2018).

Prof Endang Soetari Ad, lahir di Ciamis 11 Agustus 1945. Setelah tamat Sekolah Rakyat melanjutkan Pendidikan Guru Agama Negeri di Cirebon, Pendidikan Hakim Islam Negeri Yogyakarta, Fakultas Syari'ah dan Doktoral Hadis IAIN Yogyakarta, Pesantren Krapyak, Program Magister Universitas Indonesia, Program Disertasi Hadis, Program Doktor UNPAD Bandung. Pada tahun 1975, Prof Endang

melanjutkan perjalanan akademisnya di kampus IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disana, beliau aktif sebagai dosen ilmu hadis, mengabdikan pengetahuan dan keahliannya kepada para mahasiswa (Ad 2008).

Dalam karyanya yang berjudul **“Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij. Teori dan Aplikasi”**) Prof Endang Soetari Ad., Penelitian untuk menyusun buku ini dimulai sejak tahun 1997 dengan proses yang serupa dengan penyusunan disertasi, dan terus berkembang hingga mencakup perkuliahan pada era saat ini. Tulisan ini menjadi contoh dalam studi hadis, melibatkan penelitian dan perbandingan di berbagai Perguruan Tinggi Islam, baik di dalam maupun di luar negeri (Ad 2015).

Istilah “Syarah” dalam bahasa arab awalnya merupakan bentuk Masdar yang merujuk pada tindakan menjelaskan, menafsirkan, dan menguraikan dalam konteks evolusi hadis di awal masa perkembangannya. Namun, seiring berjalannya waktu, Syarah Hadis berkembang menjadi disiplin Ilmu tersendiri yang terstruktur. Pembentukan disiplin ini akan terlepas dari sifat dan variasi kajian yang memungkinkan untuk lebih di dalam, seperti pola, evolusi, metode, dan pendekatan yang unik dan tak serupa dengan cabang ilmu hadis lainnya. Fenomena ini sejalan dengan fakta bahwa setiap bidang ilmu memiliki kara sejarahnya sendiri, termasuk syarah hadis, yang senada dengan perkembangan disiplin ilmu islam lainnya yang memiliki keunikan dalam sejarahnya.

Pada awalnya, pengkelompokan periode syarah hadis di bagi menjadi tiga bagian: sebelum pembukuan, saat pembukuan, dan setelah pembukuan. Akan tetapi, peneliti dalam *ensiklopedia* islam kemudian membagi sejarah periodeisasi hadis dan syarah menjadi tujuh periode yang lebih terperinci: 1) Periode wahyu dan pembentukan dasar hukum (dari mana kerasulan, sekitar 13 M hingga 11 H). 2) Periode pembatasan hadis dan riwayat (11 hingga 14 H). 3) Periode penyebaran hadis ke kota-kota (mulai dari tahun 41 hingga akhir abad I H). 4) Periode penulisan dan pengkodean resmi (pada awal abad ke II H). 5) Periode penyempurnaan, penyucian, dan perbaikan (mulai dari awal hingga akhir abad ke III H). 6) Periode penerbitan, pemeliharaan, penambahan, dan pengumpulan (dari awal abad IV

hingga jatuhnya Baghdad). 7) Periode penyebaran, pengumpulan, penelitian, dan diskusi mulai dari tahun 656 hingga saat ini (Setiawan 2018),

Salah satu kitab yang fenomenal yang kemudian melahirkan banyak syarah dari berbagai kalangan cendekiawan Muslim ialah kitab *Bulughul Maram*. Ketika kitab *Bulughul Maram* menjadi terkenal, banyak orang mulai mengacu pada hadis-hadis yang terdapat di dalamnya. Hal ini memicu upaya para ulama di masa berikutnya untuk memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai hadis-hadis tersebut yang akhirnya tersusun dalam kitab Syarah *Bulughul Maram*.

Dalam bukunya Prof Endang, penulis membahas metode *takhrij* yang menggunakan aplikasi, mengakui bahwa di zaman yang telah berkembang ini, digitalisasi menjadi salah satu metode yang paling mudah dan umum digunakan. Langkah *takhrij* yang digunakan oleh penulis adalah:

- a) *Al-Dilalah* atau *al-Tausiq*
- b) *Tashhih* dan *I'tibar*
- c) Syarah dan Kritik Hadis

Dalam penelitiannya, Profesor Endang Soetari menggunakan metode Syarah yang meniru pendekatan tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, metode syarah hadis juga mengadopsi berbagai pendekatan yang serupa, seperti metode *tahlili*, *maudhu'i*, *ijmali*, dan *muqaram*.

Dengan alasan dan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis mengangkat judul **METODE TAKHRIJ DAN SYARAH HADIS MENURUT ENDANG SOETARI AD (Analisis Terhadap Buku “Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode *Takhrij*.Teori dan Aplikasi”)**. Secara spesifik belum ada yang mengkajinya, hanya ada beberapa tulisan yang menyangkut tentang Syarah dan Kritik Hadis secara luas. Seperti yang dijelaskan pada hasil penelitian terdahulu sehingga memiliki kebaruan tersendiri.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang di atas, adapun pertanyaan penelitian yang diajukan berikut ini:

1. Apa konsep Hadis menurut Endang Soetari Ad?

2. Bagaimana Metode *Takhrij*, dan Syarah Hadis menurut Endang Soetari Ad.?
3. Bagaimana Endang Soetari Ad menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah* dalam *mentakhrij*?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, oleh karena itu objektif dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep Hadis menurut Endang Soetari Ad.
2. Mengetahui bagaimana Metode *Takhrij*, dan Syarah Hadis menurut Endang Soetari Ad.
3. Mengetahui Endang Soetari Ad menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah* dalam *mentakhrij*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian terbagi dua:

a) Manfaat Teoritis (Akademik)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan, terutama dalam lingkup kajian hadis, dengan maksud untuk memperkaya pengetahuan dalam dunia ilmu Islam, khususnya terkait dengan *takhrij*, syarah dan kritik dalam bidang hadis. Disamping itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dan berfungsi sebagai acuan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait. Metode *takhrij*, syarah dan kritik hadis. Diharapkan agar penelitian ini, dapat memberikan semangat bagi para peneliti juga mahasiswa tentunya untuk menaruh perhatian terhadap studi ilmu hadis, serta dapat memberikan motivasi dan menambah wawasan kepada para peneliti hadis dan masyarakat lainnya supaya lebih semangat dalam mempelajari ilmu hadis. Dengan maksud meningkatkan kesadaran bagi siapa pun, baik itu dari masyarakat umum

maupun para akademis bahwa kontribusi *muhaddisat* sangat dibutuhkan dalam kajian hadis.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang membantu kita mengorganisasi informasi, menghubungkan gagasan, dan memahami hubungan antara berbagai elemen dalam suatu topik. Dengan merinci konsep-konsep kunci, kita dapat menggambarkan bagaimana mereka saling terkait, membentuk suatu jaringan hubungan yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tertentu. Konsep-konsep ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling terkait membentuk suatu struktur yang memandu cara kita memandang, menganalisis, dan menyusun informasi terkait dengan topik tersebut.

Mengetahui adanya himpunan-himpunan hadis diatas kiranya urgensi penafsiran atau syarah dalam studi teks memiliki peran sebagai alat untuk menggali hukum yang terkandung dalam hadis Nabi Saw,. Hadis, yang menjadi landasan hukum Islam setelah al-Qur'an, telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis yang menjadi acuan utama. Hadis yang telah dikodifikasi ini membutuhkan penjelasan yang rinci, menyeluruh, dan komprehensif untuk mengurai setiap kata dalam teks hadis. Menemukan petunjuk atau indikasi untuk mengetahui sumber asli dari Hadis tersebut sangat penting. Syarah hadis kemudian muncul sebagai penjelasan dari hadis yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Kehidupan yang berbeda dari para penafsir menjadi alasan munculnya berbagai metode penjelasan sesuai dengan kapasitas ilmiah yang mereka miliki, sehingga hasil kesimpulan dan pemahaman mengenai suatu hadis juga dapat beragam. Jika pemahaman ini diterima, dampaknya adalah bahwa sebagian penafsiran hadis bersifat kontekstual dan sesuai dengan waktu tertentu (Suryadilaga, 2017).

. Dari penafsiran yang dinamis ini terlihat bahwa ajaran Islam juga dinamis, berkembang seiring dengan waktu, dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal, selama tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam Penting untuk dicatat bahwa gambaran ini menggambarkan peranan sentral kajian al-Qur'an dan Hadis

dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, dan dampak perubahan struktural terhadap arah serta hasil dari kajian tersebut.

Mata kuliah Ilmu Hadis merupakan unsur mata kuliah pokok di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN), yang memberikan Pendidikan dasar pada mahasiswa untuk memahami dan menghayati pokok-pokok pembahasan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Sebagai mata kuliah pokok, Ilmu Hadis ini dipelajari di seluruh jurusan dan Fakultas yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan yang mendasar tentang penyediaan mata kuliah ini di seluruh jurusan dengan jurusan khusus seperti Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin adalah pendalaman dan detail-detail materinya.

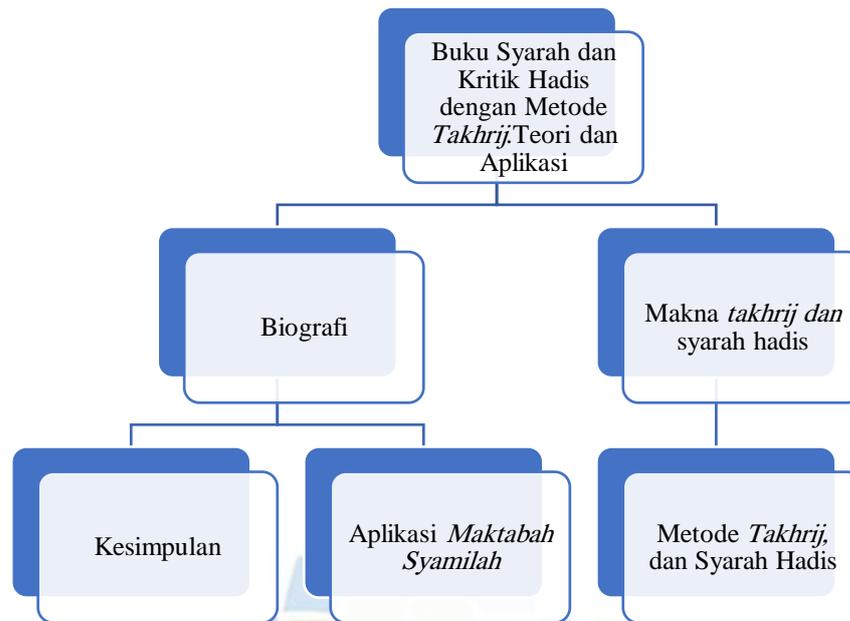
Pada masa kehidupan Hasbi Ash-Shiddieqy, studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia dapat dianggap masih jarang dilakukan, karena terdapat sedikit karya ilmiah di bidang Hadis yang dihasilkan oleh ulama-ulama Indonesia pada periode tersebut. Meskipun demikian, pengkajian Hadis dan perkembangannya di Indonesia mulai mendapatkan perhatian, dan bahkan mengalami pertumbuhan yang pesat pada akhir-akhir abad ke-20.

Sebagai seorang tokoh dan ahli hadis, Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki pandangan yang signifikan dalam bidang ini. Untuk memahami kontribusinya, pembahasan mengenai pemikiran Hasbi dapat disistematisasikan dalam beberapa aspek. Pertama, pandangannya terhadap hakikat hadis dan sunnah serta periodisasinya. Kedua, kriteria yang digunakannya untuk menentukan kesahihan hadis. Ketiga, pendekatan dalam penelitian dan pemeliharaan hadis. Keempat, metodologi yang digunakan dalam pemahaman hadis (*sharh al-hadits*).

Pemahaman terhadap hadis sering disebut sebagai syarah hadis. Kata "syarah" dimana secara harfiah artinya memberikan penjelasan, memperluas pemahaman, atau mengurai suatu konsep. Secara terminologi, syarah hadis mengacu pada cara-cara untuk memahami hadis dengan menjelaskan makna, pesan, atau konten yang terkandung di dalamnya. Ada tiga metode yang umum digunakan dalam syarah hadis, yaitu metode *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), dan *muqarran* (perbandingan). Ketiga metode ini memiliki sistem yang berbeda, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, tujuan dari penggunaan ketiganya tetap sama, yakni untuk

mencegah kesalah pahaman dalam penafsiran dan untuk memahami makna dari suatu redaksi dalam hadis. Metode *muqaran* dalam syarah hadis melibatkan dua hal: pertama, membandingkan hadis yang memiliki redaksi serupa atau berbeda dalam konteks yang sama; kedua, membandingkan berbagai pandangan ulama dalam penjelasan hadis. Ini membantu menyajikan makna harfiah dari redaksi hadis dengan bahasa yang sederhana untuk memudahkan pemahaman.

Dalam meneliti syarah selain memerlukan metode dalam memahami hadis, tentu diperlukan penendekatan-pendekatan yang menjadikan itu kompleks. Pendekatan-pendekatan tersebut pastinya lahir dari teknik-teknik interpretasi yang menjadi acuan bagi setiap yang akan meneliti hadis. Dalam usaha mensyarah hadis dikenal beberapa macam bentuk teknik interpretasi, diantaranya. Teknik Interpretasi tekstual hadis, dimana teknik ini mengutamakan pemilihan kata-kata dalam sebuah teks hadis yang memerlukan padanan makna (*muradif*) dari sumber-sumber seperti al-Qur'an, hadis, atau pandangan ulama. Pendekatan interpretatif ini cenderung tidak menitikberatkan pada latar belakang peristiwa hadis (*asbab al-wurud*). Dasar dari penggunaan teknik ini adalah keyakinan bahwa setiap perkataan dan tindakan Nabi Muhammad tidak terlepas dari konteks wahyu, yang mengimplikasikan bahwa semua yang disandarkan kepada Rasulullah merupakan bagian dari wahyu. Lalu, teknik interpretasi kontekstual karena teks hadis tidak selalu harus dipahami secara harfiah atau tekstual semata. Pemahaman terhadap hadis juga melibatkan pengetahuan akan konteksnya, baik secara fungsional bagaimana hadis tersebut berfungsi dalam kehidupan sehari-hari maupun secara pragmatis, yang menekankan makna yang diungkapkan dalam situasi atau konteks tertentu. Selanjutnya teknik intertekstual merujuk pada pemahaman suatu teks dengan mempertimbangkan teks lain yang berkaitan, entah di dalam teks itu sendiri atau di luar teks tersebut karena terdapat hubungan yang saling terkait. Dalam analisis hadis, istilah interpretasi intertekstual kadang juga disebut sebagai teknik munasabah yang sering digunakan dalam kajian tafsir.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian dan studi literatur terlebih dahulu terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Tesis yang ditulis oleh Supandi (2014), (Syarah dan kritik hadis dengan metode *takhrij* hadis tentang kurma ajwa dan implikasinya terhadap Kesehatan) Kurma memiliki tempat yang istimewa dalam hati umat Muslim dan dipandang sebagai salah satu makanan yang sangat dianjurkan. Hadis Nabi tentang kurma ajwa merupakan subjek penelitian menarik yang perlu diteliti secara mendalam, baik dari segi sanad (rantai riwayat) maupun matan (isi teksnya), untuk memahami keabsahannya dengan lebih jelas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang relevansi Hadis tersebut, terutama dalam konteks implikasinya terhadap kualitas kesehatan tubuh umat Muslim. Oleh karena itu, judul penelitian yang diusulkan adalah "Analisis dan Kritik Terhadap Metode *Takhrij* Hadis tentang Kurma Ajwa serta Dampaknya terhadap Kesehatan Tubuh.

Tesis yang di tulis oleh Komarudin Soleh (2017) dengan judul (Syarah dan kritik dengan metode *Takhrij* Hadits tentang larangan *Isbal* dan implikasinya terhadap heterogenitas budaya berpakaian). Tesis ini bertujuan untuk meneliti

kualitas, keabsahan, dan maksud dari Hadis-hadis yang melarang *isbāl* melalui metode *takhrij* Hadis. Penelitian ini dimulai dari pengamatan terhadap kutipan-kutipan Hadis tentang larangan *isbāl* yang ditemukan dalam berbagai buku yang telah dipublikasikan dengan interpretasi yang bervariasi. *Isbāl* adalah istilah yang merujuk pada kebiasaan memperpanjang pakaian bagi laki-laki hingga menutupi mata kaki dan bahkan terkadang menyentuh tanah.

Buku yang di tulis oleh Muhammad Misbah (2021) Metode dan pendekatan dalam syarah hadis. Buku Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis ini pada awalnya merupakan hasil diskusi dosen bulanan dalam kegiatan “Konsorsium Prodi Ilmu Hadis”. Hasil diskusi ini selanjutnya dirangkai dalam satu buku utuh. Buku ini memuat beberapa kumpulan tulisan, dimulai dari penjelasan terkait ilmu Syarah Hadis dari definisi, kemunculan, metode, dan objek persoalannya. Kemudian, tulisan tentang Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Menurut Yusuf al-Qaradhawi, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Kajian Hadis, Metodologi Memahami Hadis Pandemi, Kepedulian Sosial Masyarakat Pati dalam Upaya Mengatasi Pencegahan Penyebaran COVID-19, dan *Ta'ziran* sebagai Bentuk Nasihat bagi Santri Pondok Pesantren. Metode dan pendekatan dalam syarah hadis yang terdapat dalam buku ini ada tiga; metode *maudhu'i* (metode tematik), metode *maudha'i* (syarah *bil qaul*), dan metode *muzajji* (gabungan).

Buku yang berjudul “Metode *Takhrij Al-Hadits* dan Penelitian Sanad Hadis” karya Dr. Mahmud Thahhan (2015). Buku ini berisi tentang metode-metode dalam melakukan takhrij hadis. Ada lima metode yang disebut buku ini; 1) menggunakan nama sahabat. 2) menggunakan kata pertama matn hadis. 3) menggunakan kata dari bagian matn hadis. 4) menggunakan topik hadis. 5) menggunakan kondisi tertentu bagi sanad dan matan hadis.

G. Sitematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman terhadap penelitian, diperlukan suatu sistematika penulisan tertentu. Berikut ini merupakan sistematka penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, batasan masalah, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan tinjauan pustaka.

Bab II Tinjauan Pustaka atau Landasan teori, berisi penjelasan sekilas tentang Buku Syarah dan Kritik hadis dengan metode *takhrij* teori dan aplikasi yang menjadi objek sekaligus sumber utama dalam penelitian ini.

Bab III Memuat Metodo Penelitian

BAB IV Memuat biografi Endang Soetari Ad, deskripsi data, memuat pembahasan dan hasil penelitian. Penulis mendeskripsikan metode takhrij dan syarah yang terdapat dalam buku “Syarah dan Kritik Hadis (Metode Takhrij, Teori dan Aplikasi)” karya Endang Soetari, menganalisa dan memaparkan hasil analisa.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran terkait penelitian.

